

Rekonstruksi Pendidikan Ramah Lingkungan melalui Budaya Sekolah di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

Dawiyatun¹, Cici' Wilantini², Safrina Muzdhalifah³
Institut Agama Islam Negeri Madura¹, Institut Agama Islam Negeri Madura², SDI Nurul
Bayan Full Day School Sumenep³
bintuassyatthie@gmail.com¹, cicwilantini12@yahoo.com²,
bulir.air@yahoo.com³

Abstract

The Madurese Islamic community is a community that initially strongly held the values of wisdom in every activity of life. Islam is the spirit that controls each individual in actualizing his role as 'abdun and khalifah. Educational institutions, such as schools, become a strategic space in contributing by reconstructing eco-friendly education for students in order to be cultivated awareness that the environment and humans are a single entity that cannot be separated. The school culture based on eco-friendly is not only a meaningless discourse, but it is balanced with a concrete attitude that is applied in daily life. The location of this research is SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep by using a qualitative approach and the type of research is fenomenology research. The informants are principals, teachers and students who can provide valid information about eco-friendly culture as a form of practicing the values of wisdom in responding to the challenges of the times. SMA 3 Annuqayah has a culture to create an environment without plastic waste, in this case it is not only throwing garbage in its place, but also not using items that can produce plastic waste. In addition, the school has a community, namely PSG (Pemulung Sampah Gaul) that acts to reduce the use of plastic materials and carry out plastic waste recycling activities that are carried out consistently in the current of modernization with an instantaneous pattern of life.

Keywords: Eco-friendly education, school culture

Abstrak

Masyarakat Islam Madura merupakan satu komunitas yang pada awalnya sangat memegang erat nilai-nilai kearifan dalam setiap aktivitas kehidupan. Islam adalah ruh yang menjadi kontrol setiap individu dalam mengaktualisasikan perannya sebagai 'abdun maupun khalifah. Lembaga pendidikan, seperti sekolah, menjadi ruang strategis dalam memberikan kontribusi dengan merekonstruksi pendidikan ramah lingkungan bagi peserta didik agar tertanam kesadaran bahwa lingkungan dan manusia adalah satu entitas tunggal yang tak bisa dipisahkan. Budaya sekolah yang berbasis ramah lingkungan tidak hanya sebagai wacana yang hampa makna, tetapi diimbangi dengan sikap konkret yang diterapkan sehari-hari. Lokasi penelitian ini di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Informannya ialah kepala sekolah, guru dan siswa yang bisa memberikan informasi absah mengenai budaya ramah lingkungan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai kearifan dalam menjawab tantangan zaman. Di SMA 3 Annuqayah memiliki budaya untuk menciptakan lingkungan tanpa sampah plastik, yang dalam hal ini bukan hanya membuang sampah pada tempatnya, namun juga tidak menggunakan barang yang bisa menghasilkan sampah plastik. Selain itu, di sekolah tersebut ada satu komunitas, yaitu PSG (Pemulung Sampah Gaul) yang bergerak mengurangi penggunaan bahan plastik dan melakukan aktivitas mendaur ulang sampah plastik yang dilakukan dengan konsisten di tengah arus modernisasi dengan pola kehidupan yang serba instan.

Kata Kunci : Pendidikan ramah lingkungan, budaya sekolah

Pendahuluan

Krisis lingkungan menjadi masalah bersama yang sampai kini masih terus berlanjut tanpa ada jalan penyelesaian yang pasti. Manusia yang seharusnya merawat alam sebagai habitat ia tinggal, hidup dan berkembang malah menjadi musuh dan pengrusak yang berkesinambungan. Aktivitas-aktivitas manusia modern, terutama terkait dengan kegiatan ekonomi hampir selalu dapat dipastikan, mengandung unsur eksploitasi alam yang berlebihan. Sangat jauh berbeda dengan tradisi masyarakat Madura tempo dulu, dalam kegiatan apapun yang berinteraksi dengan alam, selalu mengedepankan keakraban dan kehati-hatian sesama makhluk Tuhan.¹

Kerusakan lingkungan berimplikasi pada seluruh aspek kehidupan yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan dan mengakibatkan adanya ketimpangan dalam keberlangsungan hidup manusia. Terjadinya bencana banjir, tanah longsor, penggundulan hutan, kebakaran, dan pencemaran lingkungan semakin memperlihatkan bahwa kondisi bumi membutuhkan penanganan yang serius dari berbagai kalangan sebagai upaya penyelamatan. Usaha yang dimaksud bukan sebatas formalitas, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai sehingga tercipta pembiasaan yang melekat dalam diri setiap individu.

Bumi adalah planet yang menjadi tempat tinggal makhluk hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Semua makhluk tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang terdiri dari rohani dan jasmani. Sisi rohani yaitu keimanan dan naluri perasaan manusia. Sedangkan sisi jasmani manusia berhubungan dengan materi (makan, minum, pakaian, rumah, mobil dan sebagainya). Kebutuhan manusia yang semakin meningkat menyebabkan manusia mengeksploitasi bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu memberikan dampak pada kerusakan bumi atau lingkungan sebagai tempat tinggal manusia.²

Kerusakan alam merupakan wujud dari kerusakan perilaku manusia. Melihat problematika yang berkaitan dengan lingkungan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian manusia terhadap lingkungan sangat minim. Apalagi di zaman ini dengan spirit konsumtivisme yang tak bisa dihindari, mayoritas masyarakat lebih tergiur dengan pola hidup yang serba instan. Penggunaan bahan plastik dalam memenuhi kebutuhan ataupun sebatas keinginan semakin membeludak dari hari ke hari dan lingkungan akan terancam kestabilannya. Dalam Al-Qur'an ditegaskan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. ar-Rūm: 41).³

Kesehatan alam menjadi tanggung jawab manusia sebagai *khalīfatulla fi al-ardh*. Islam sebagai ruh kehidupan menjadi kontrol bagi setiap individu dalam mengaktualisasikan perannya sebagai ‘*abdun* maupun *khalifah*. Mengingat tiga hubungan manusia yang harus dijaga dan dijalankan dengan baik, yaitu *hablun mi allah* (hubungan

¹ Dawiyatun Dawiyatun, *Kearifan Lokal Sebagai Roh Peradaban* (Jakarta: Perpusnas Press, 2022), 9–10.

² Rifki Afandi, “Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau 2013,” *Jurnal Pedagogi 2* (2018): 98–99.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Marwah, 2009), 408.

dengan Allah swt.), *hablun mi al-nas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablun mi al-alam* (hubungan dengan alam). Dibutuhkan jiwa yang dipenuhi rasa cinta untuk mengoptimalkan tiga hal tersebut. Pendidikan dalam hal ini memiliki peran signifikan untuk melahirkan generasi dengan jiwa-jiwa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan.

Internalisasi pendidikan lingkungan sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Pendidikan merupakan spirit dalam setiap aspek kehidupan, maka memulai dari aspek pendidikan menjadi solusi konstruktif dalam merealisasikan lingkungan yang bersih dari berbagai sampah plastik. Karakter peduli lingkungan dalam dunia pendidikan bertujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu berinteraksi langsung dengan lingkungan dan dapat menciptakan suatu perubahan. Sikap peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan, meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengelola limbah agar tidak mencemari lingkungan dan sebagainya.⁴

Lingkungan perlu dikelola secara efektif melalui perilaku sehari-hari. Menurut Seers dalam bukunya Syukri Hamzah menyatakan bahwa bangsa yang membiarkan masalah-masalah sosialnya terlantar mustahil dapat menjadi cukup kuat untuk mencapai atau mempertahankan kelangsungan hidupnya.⁵ Masalah sosial yang tak kalah pelik untuk segera diatasi bersama-sama ialah tentang kerusakan lingkungan yang sampai saat ini belum disadari oleh masyarakat sehingga kerusakan yang terjadi dianggap sesuatu yang alami.

Keadaan negara saat ini dengan penduduk mayoritas Islam ternyata sangat memprihatinkan dalam masalah lingkungan. Salah satu komunitas utama masyarakat Islam Indonesia adalah pesantren yang memiliki peran penting dalam mensosialisasikan pentingnya konservasi alam dan lingkungan. Islam sebagai agama *rahmatan li al-alamīn* (agama yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam) memiliki kearifan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Berdasar pada dua sumber tersebut, para ulama mewariskan ilmu pengetahuan hingga kini berupa kitab klasik (kitab kuning) yang mengandung rumusan terkait perumusan lingkungan. Seharusnya, agama sudah cukup untuk menjadi rem yang ampuh bagi manusia agar tidak merusak lingkungan.⁶

Problematika terkait dengan lingkungan terjadi pada semua lapisan masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan termasuk pulau Madura. Pengalihan fungsi lahan menjadi industri dan pertambangan yang dilakukan secara besar-besaran telah merenggut keasrian dan kearifan lokal masyarakat Madura. Pada awalnya, orang Madura tidak bisa dipisahkan dengan tanahnya. Pertama, tanah yang dimiliki oleh Orang Madura mayoritas didapat berdasarkan *sangkolan* secara turun-temurun yang kemudian disebut dengan *tanah sangkol*. Kedua, tanah bagi orang Madura lebih berharga dari pada uang dan emas. Kedua alasan inilah yang membuat orang Madura pada zaman dulu sulit melepaskan tanahnya secara permanen pada orang lain, apalagi orang asing.⁷ Mengingat kedudukan manusia sebagai *khalīfah* yang bertugas untuk senantiasa memakmurkan bumi dan seisinya.

Lembaga pendidikan yang memiliki perhatian serius pada kelestarian lingkungan ialah SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Menurut cerita M. Faizi dalam bukunya, sekolah tersebut pernah kedatangan seorang tamu, ketika si tamu hendak membuat

⁴ Jufri, "Integrasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di SD Negeri 1 Baruga Kota Kediri 2017," *Skripsi*, n.d., 2–3.

⁵ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 14.

⁶ Rustam Ibrahim, "Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadis Dan Kitab Kuning Di Pesantren 2017," *Madania* 21 (n.d.): 210–11.

⁷ Dawiyatun, *Kearifan Lokal Sebagai Roh Peradaban*, 2.

sampah plastik dari camilan yang baru ia buka, ia tidak menemukan keranjang sampah. Kemudian bertanya pada Ibu Mus'idah, seorang guru di sekolah itu. Akhirnya, Ibu Mus'idah memberitahu bahwa di SMA 3 hanya menyediakan sedikit keranjang sampah sebagai iktikad sekolah untuk memberikan tekanan kepada siswa agar terlatih tidak memproduksi sampah karena tempatnya dibatasi.⁸ Membuang sampah pada tempatnya sebenarnya bukan suatu tindakan yang dapat menyelesaikan masalah, tetapi hal itu sekadar memindahkan sampah agar tidak berserakan di halaman ke tong sampah yang sudah disediakan. Maka, pembiasaan sebagaimana yang ditekankan oleh Ibu Mu'idah menjadi solusi yang lebih bijak untuk meminimalisir adanya sampah di sekolah.

Pendidikan ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah dilakukan dengan pembudayaan atau pembiasaan oleh semua pihak, mulai dari kepala sekolah, para guru, siswa dan kantin yang berada di sekolah juga ikut mendukung adanya gerakan pengurangan sampah plastik. Di kantin sudah disediakan alat makan seperti piring dan gelas sehingga siswa tidak perlu menghasilkan sampah bungkus nasi dan minum menggunakan air kemasan. Sangat sedikit sampah yang ada di tong sampah, karena setiap hari sampah plastik itu dihitung per kelas dan diakumulasi pada tiap bulan. Ada *punishment* bagi kelas yang jumlah sampah plastiknya terbanyak, dan sebaliknya kelas dengan jumlah sampah plastik terendah berikan *reward* jika tiga kali berturut-turut.

“Bentuk *punishment*-nya, mencari atau mengambil sampah plastik yang bisa didaur ulang, baik di tong sampah di depan kelas atau langsung ke bank sampah, kemudian disucikan dan diserahkan kepada pengurus PSG (Pemulung Sampah Gaul). Sedangkan bentuk *reward*-nya ialah berupa alat-alat kebersihan, lalu diberikan kepada kelas yang bersangkutan.”⁹

Di sekolah tersebut sejak 2008 lalu, berdiri sebuah komunitas yang bernama PSG (Pemulung Sampah Gaul) yang bergerak pada tiga hal, yaitu: plastik, pangan lokal, dan pupuk. Komunitas tersebut merupakan wadah bagi siswa yang memiliki sikap ramah pada lingkungan dan terus menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan. Itulah yang menarik peneliti untuk menelusuri lebih lanjut tentang rekonstruksi pendidikan ramah lingkungan melalui budaya sekolah di SMA 3 Annuqayah.

Methods

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Sedangkan fenomenologis merupakan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menceritakan kembali melalui data yang diperoleh. Penelitian dengan jenis fenomenologis akan menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.¹¹

Peneliti dalam kegiatan penelitian ini sebagai instrumen kunci (*key instrument*) sekaligus pengumpul data dengan melakukan observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur dan analisis dokumen agar peneliti lebih mengetahui dan memahami gambaran yang lebih utuh tentang lokasi penelitian. SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep dijadikan sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut memiliki sisi yang menarik

⁸ M.Faizi, *Merusak Bumi Dari Meja Makan* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020), 43.

⁹ Khalifatur Rasyidah, Wawancara Langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG, Selasa, Oktober 2022.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

¹¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015), 36.

terutama dilihat dari budaya sekolahnya dalam menerapkan pendidikan ramah pada lingkungan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika dan sesudah informasi diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Pattom dalam Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditemukan tema serta rumusan hipotesis.¹² Pada penelitian ini dilakukan analisis data melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, display/penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan penelitian, triangulasi dan kekuatan referensial.

Results

Menelisis Konsep Pendidikan Ramah Lingkungan di SMA 3 Annuqayah

Pendidikan ramah lingkungan merupakan suatu tindakan bijak yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menjaga kelestarian alam agar tetap asri dan bersih. Kesehatan lingkungan sangat berpengaruh baik bagi kesehatan manusia. Pada hakikatnya, manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Terkait pemahaman tentang pendidikan ramah lingkungan, Bapak K. Moh. Khatibul Umam selaku Kepala Sekolah di SMA 3 Annuqayah menuturkan: “Pendidikan ramah lingkungan adalah suatu proses pembiasaan untuk senantiasa cinta terhadap lingkungan, bersedia menjaga dan merawatnya. Karena pentingnya pendidikan lingkungan, di SMA 3 ini dijadikan sebagai satu mata pelajaran yang diajarkan langsung oleh K. Musthafa pada kelas 10.”¹³

K. Musthafa adalah guru dan juga pengasuh salah satu pondok pesantren yang ada di Annuqayah. Selaras dengan penyampaian Ibu Mus’ida Amin sebagai guru sekaligus Pembina Komunitas PSG: “Pendidikan ramah lingkungan adalah pendidikan yang memiliki kepedulian penuh untuk menjaga lingkungan.”¹⁴ Begitu juga Hellyatul Jannah, siswa sekaligus ketua pengurus PSG mengungkapkan: “Pendidikan ramah lingkungan adalah pendidikan yang mengajak kita untuk akrab dengan lingkungan, menjaga dan merawatnya.”¹⁵

Pendidikan ramah lingkungan harus diterapkan dalam semua lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal agar hasil yang didapatkan lebih optimal. Pada hakikatnya, tiga jenis lembaga pendidikan tersebut saling mendukung dan menguatkan nilai-nilai yang ditanamkan untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan ialah SMA 3 Annuqayah. Bapak Kepala Sekolah mengungkapkan:

“Pada awalnya, sekitar tahun 1977, Annuqayah punya BPM (Biro Pengabdian Masyarakat). BPM tersebut bergerak dalam masalah lingkungan. Jadi, Annuqayah sudah lama konsen terhadap persoalan yang berkaitan dengan lingkungan. Pada tahun 1981 Annuqayah mendapatkan KALPATARU (Kategori Penyelamat Lingkungan). Selang beberapa tahun, kegiatan BPM tidak terealisasi sebagaimana mestinya, sehingga K. Musthofa membentuk satu komunitas yang diberi nama PSG (Pemulung Sampah Gaul). Lahirnya komunitas itu dilatar belakangi oleh keadaan lingkungan yang mulai tidak terarah untuk menghidupkan kembali semangat peduli lingkungan agar tetap terjaga kebersihan dan keasriannya.”¹⁶

¹² Moleong, *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*, 103.

¹³ K. Moh. Khatibul Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah, Ahad, Oktober 2022.

¹⁴ Mus’idah Amin, Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG, Senin, Oktober 2022.

¹⁵ Hellyatul Jannah, Wawancara Langsung, Siswi dan Ketua Komunitas PSG, Selasa, Oktober 2022.

¹⁶ Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah.

Ibu Mus'ida Amin juga menyampaikan hal yang tak jauh beda dengan pernyataan tersebut:

“SMA 3 Annuqayah ini memiliki satu komunitas, yaitu PSG (Pemulung Sampah Gaul). Latar belakang berdirinya komunitas tersebut ialah pada tahun 2008 K. Musthofa menghadiri sebuah acara *Enviromental Teacher International Conference* di Kaliandra Jawa Timur, kemudian menyampaikan pada guru dan siswa terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan. Guru dan siswa merespon positif. Dan bertepatan dengan Hari Bumi pada 22 April 2008 waktu itu sekolah ini mengadakan aksi memulung di beberapa tempat pembuangan akhir di Annuqayah.”¹⁷

Muslihah, salah seorang siswa dan juga sebagai pengurus aktif di Komunitas PSG menyampaikan hal yang sama: “Komunitas PSG berdiri pada tahun 2008. Itu dilatar belakangi oleh sikap kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dari K. Musthofa pada waktu itu dan disambut baik oleh siswa dan guru di sekolah ini. Sehingga sampai saat ini, PSG masih eksis dan berjalan dengan baik.”¹⁸

Kreativitas dan potensi siswa memang perlu diasah secara optimal agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Setiap lembaga pendidikan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan untuk mewedahi potensi-potensi siswa agar dapat tersalurkan dengan baik, termasuk potensi peduli pada lingkungan. Sebagaimana di SMA 3 Annuqayah yang mendirikan PSG sebagai salah satu kegiatan ekstra yang cukup digemari oleh siswa. Bapak K. Moh. Khatibul Umam menyampaikan:

“Ada banyak hasil kreasi dari siswa di SMA 3 ini, terutama dari siswa yang aktif di PSG. Mereka membuat kreasi dari barang bekas, biasanya sampah plastik yang bisa didaur ulang. Hasil kreasi itu berupa tas, dompet, pot bunga, meja, tempat duduk, pigura dan lain sebagainya. Dengan demikian, kami bisa mengurangi pencemaran lingkungan dengan menumpuknya sampah plastik di bank sampah.”¹⁹

Ibu Mus'idah Amin mengungkapkan hal serupa, yaitu: “Yang biasa membuat kerajinan itu ialah anak-anak yang aktif di PSG. Jadi melalui kegiatannya, mereka membuat banyak kerajinan dari sampah plastik yang mereka ambil dari tong sampah atau bank sampah. Jadi, sampah yang sudah kita buang bisa menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna bagi kehidupan kita, seperti tas, dompet, meja, tempat duduk dan lain-lain.”²⁰

Demikian pula Khalifatur Rasyidah sebagai siswa dan juga pengurus PSG menyatakan: “Selama saya aktif di komunitas ini, memang ada beberapa hasil kreasi teman-teman seperti membuat tas, dompet, pot bunga, pigura dan lain sebagainya. Bahan utamanya ialah sampah plastik yang diambil di tong sampah atau bank sampah.”²¹

Maka dari itu dapat peneliti simpulkan bahwa konsepsi pendidikan ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep adalah sebuah upaya menjaga dan merawat lingkungan melalui proses bimbingan dan latihan demi terealisasinya pola hidup bersih dan sehat dengan meminimalisis penggunaan sampah plastik, dan mendaur ulang sampah-sampah plastik agar memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia.

Mengurai Pernak-pernik Budaya Sekolah di SMA 3 Annuqayah

¹⁷ Amin, Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG.

¹⁸ Muslihah Muslihah, Wawancara langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG, Selasa, Oktober 2022.

¹⁹ Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah.

²⁰ Amin, Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG.

²¹ Khalifatur Rasyidah, Wawancara Langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG.

Budaya sekolah merupakan sebuah kebiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa. Spirit nilai-nilai tentu saja telah disepakati bersama dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Karena proses pembiasaan berbeda dengan penerapan peraturan yang sifatnya sedikit memaksa. Hasil yang didapatkan biasanya akan lebih melekat, dari pada menjalankan sesuatu hanya berdasar pada peraturan. Hal ini disampaikan oleh Bapak K. Moh. Khatibul Umam, yaitu:

“Untuk merealisasikan pendidikan yang ramah pada lingkungan, di sekolah ini menggunakan pendekatan budaya. Ini yang kemudian disebut sebagai budaya sekolah. Sederhananya budaya sekolah adalah tradisi yang dilakukan bersama secara terus-menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, siswa dibiasakan untuk belajar mengurangi penggunaan sampah plastik dengan cara: menamam, dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Dengan demikian, lambat laun kebiasaan-kebiasaan baik yang sebelumnya memang sudah dibiasakan di sekolah ini akan melekat dengan sendirinya.”²²

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Mus'idah Amin dengan petikan wawancara berikut ini: “Budaya sekolah merupakan suatu cara mengajak siswa dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kalau dikaitkan dengan pendidikan ramah lingkungan, maka kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sini salah satunya ialah di kantin sekolah tidak menyediakan air kemasan, mengurangi penggunaan bahan plastik, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.”²³

Helliyatul Jannah juga menyampaikan bahwa: “Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan bersama-sama. Dengan proses pembudayaan, siswa tidak merasa tertekan untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah disepakati bersama. Mungkin memang di awal-awal kurang biasa, perlu adaptasi, tetapi jika terus dijalani akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri.”²⁴

Budaya sekolah tidak menafikan adanya *reward* dan *punishment* sebagai bentuk respon yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang bersangkutan. Pemberian *reward* dan *punishment* tetap mengacu pada nilai-nilai edukatif agar mampu menyentuh kesadaran siswa untuk terus mengembangkan rasa peduli terhadap lingkungan. Bapak Kepala Sekolah menyatakan: “*Reward* dan *punishment* tetap ada untuk membedakan antara siswa yang peduli dan kurang. Tentu sifatnya edukatif. Tetapi, saya yakin semua siswa khususnya di sekolah ini punya jiwa yang ramah terhadap lingkungan, hanya saja perlu lebih lama pembiasannya. Kalo melalui budaya sekolah memang prosesnya lumayan lama. Di sini kami hanya ingin mengajak siswa, bukan memaksa.”²⁵

Penyampaian Ibu Mus'ida Amin pun sama: “Sekolah ini juga menerapkan *reward* dan *punishment* yang sifatnya mendidik. Misalnya, satu kelas memiliki sampah plastik terbanyak, nanti akan diberi sanksi mengumpulkan sampah plastik dengan jumlah sekian dan menyucikannya, kemudian diserahkan pada anak-anak di Komunitas PSG. Di tangan merekalah, sampah-sampah itu menjadi sesuatu yang bernilai guna.”²⁶

Muslihah juga memberikan pernyataan yang serupa, yaitu: “Kalau *reward* dan *punishment* tetap ada. Karena setiap bulan semua kelas akan diakumulasi jumlah sampah plastik yang ada di tong sampahnya masing-masing. Kelas dengan sampah terbanyak akan diberi *punishment* dan yang paling sedikit jika sampai berulang selama tiga kali akan mendapatkan *reward*.”²⁷

²² Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah.

²³ Muslihah, Wawancara langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG.

²⁴ Jannah, Wawancara Langsung, Siswi dan Ketua Komunitas PSG.

²⁵ Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah.

²⁶ Amin, Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG.

²⁷ Muslihah, Wawancara langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG.

Oleh karena itu, peneliti simpulkan bahwa pernak-pernik budaya sekolah di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep adalah tradisi dalam rangka internalisasi nilai-nilai kearifan yang disepakati bersama dan dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Budaya sekolah juga memperhatikan beberapa hal agar prosesnya berjalan dengan lancar, salah satunya terkait dengan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa yang bersangkutan.

Aktualisasi Pendidikan Ramah Lingkungan sebagai Budaya Sekolah di SMA 3 Annuqayah

Menerapkan pendidikan ramah lingkungan di suatu lembaga pendidikan bukan hal yang mudah jika tidak dilakukan oleh semua warga sekolah. Kesamaan persepsi adalah modal awal agar harapan dari pendidikan yang dijalankan dapat terwujud dengan baik. Hal itu tidak bisa hanya berbentuk kegiatan-kegiatan formal tanpa diimbangi dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan maksimal. Bapak K. Moh. Khatibul Umam menyampaikan:

“Penerapan pendidikan ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah ini ialah dengan budaya sekolah yang menggerakkan semua warga sekolah untuk mendukung dan membiasakan diri peduli pada lingkungan. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan melalui ide/gagasan, tindakan nyata dan hasil karya. Makanya, di sekolah ini Komunitas PSG yang khusus bergerak dalam bidang kepedulian terhadap lingkungan memiliki tiga kelompok kecil di dalamnya: kelompok plastik, pangan lokal dan pupuk. Bahkan saat menggelar acara, konsumsi yang kami sajikan tidak dikemas dengan plastik, biasanya menggunakan daun.”²⁸

Ibu Mus'idah Amin menguatkan argumentasi di atas sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Budaya sekolah dipilih sebagai langkah strategis untuk mengajak secara kekeluargaan agar siswa tidak merasa terbebani dengan kebijakan yang kami tetapkan di lembaga ini. Soalnya bicara tentang bahan plastik di zaman ini merupakan sesuatu yang sangat lumrah dan sukar dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tetapi menimbang manfaat dan mudaratnya, ikhtiar kami dengan mengurangi penggunaan bahan plastik kita tidak menyumbangkan sampah plastik yang berpotensi merusak bumi ini.”²⁹

Khalifatur Rasyidah juga menyatakan: “Budaya sekolah sebagaimana yang ada di ada di sekolah ini ialah pemberian pemahaman terlebih dahulu pada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dan menghasilkan karya dari sampah plastik menjadi benda yang dapat digunakan.”³⁰

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah tampak jelas dari lingkungan sekolah yang terlihat hijau, sejuk dan bersih serta keranjang sampah hanya terisi sedikit sampah plastik. Menurut penuturan salah seorang pengurus PSG, sampah plastik yang ada di tong sampah merupakan bungkus snack kemasan yang yang bisa didaur ulang. Selain itu, Komunitas PSG memiliki lahan pertanian yang biasa ditanami singkong, bawang, kangkung dan lain-lain.³¹ Hal itu menunjukkan bahwa penerapan pendidikan ramah lingkungan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi totalitas.

²⁸ Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah.

²⁹ Amin, Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG.

³⁰ Khalifatur Rasyidah, Wawancara Langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG.

³¹ Observasi tentang Lingkungan Sekolah dan Lahan Pertanian Milik SMA 3 Annuqayah, Selasa, Oktober 2022.

Setiap pelaksanaan dari sebuah program tidak akan lepas dari kendala-kendala yang menghambat terealisasinya tujuan yang ingin dicapai. Tak terkecuali penerapan pendidikan ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah. Bapak Kepala Sekolah mengungkapkan: “Kami mengakui, tidak ada satu jalan yang disukai semua orang. Untuk menyatukan persepsi bukan perkara mudah. Tetapi, konsisten dan sabar dalam melakukan sesuatu akan membuat suatu program tetap berjalan.”³²

Ibu Mus’idah Amin juga menyampaikan: “Kendala pasti ada. Suka dan tidak suka itu hal biasa. Kenapa demikian? Karena masih belum ada kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Tetapi yang namanya kebijakan tetap harus dijalankan. Dengan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, pelan-pelan mereka juga akan sadar bahwa peduli pada lingkungan sebenarnya itu merupakan bentuk kepedulian kita pada diri sendiri.”³³ Begitu juga dengan penuturan Muslihah: “Sebagai pengurus PSG, kendala yang kami hadapi ialah masih ada beberapa siswa yang *ngeyel* membawa snack yang dibungkus plastik (plastik yang tidak bisa didaur ulang) ke sekolah. Meski sudah diingatkan tetapi masih tetap dilakukan.”³⁴

Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Begitu juga kendala-kendala sebagaimana yang dipaparkan di atas, memiliki solusi demi terealisasinya lingkungan yang sehat agar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi manusia itu sendiri. Terkait dengan solusi tersebut, Bapak K. Moh. Khatibul Umam menyatakan:

“Untuk solusi, karena di sini penerapannya melalui pembudayaan, maka kendala-kendala yang terjadi disikapi dengan teguran, pemberian contoh sikap yang baik, kemudian pemberian *punishment* yang bersifat edukatif. Selain itu, kami adakan seminar khusus yang membahas tentang lingkungan. Karena, bagi kami salah satu penyebab kendala tersebut ialah mereka kurang sadar dan kurang paham, sehingga dengan adanya seminar, harapan kami akan semakin memperbaiki SDM yang ada di sekolah ini.”³⁵

Ibu Mus’ida Amin juga demikian, ia menyatakan bahwa: “Solusi yang kami lakukan untuk menyikapi kendala-kendala tersebut ialah mengadakan seminar yang berkaitan dengan lingkungan untuk menguatkan pemahaman kami tentang lingkungan dan sekelumit persoalannya. Selain itu, tentu saja kami juga memberikan contoh dan menegur serta memberi *punishment* bagi kelas yang memiliki jumlah sampah terbanyak.”³⁶

Helliyatul Jannah menguatkan pemaparan dua informan di atas, yaitu: “Kalau solusinya sesuai yang saya alami ialah menegur kemudian ada pemberian *punishment*. Solusi yang juga dilakukan ialah mengadakan seminar tentang pendidikan ramah lingkungan untuk meningkatkan pemahaman kami mengenai pentingnya menjaga dan merawat lingkungan.”³⁷

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktualisasi pendidikan ramah lingkungan sebagai budaya sekolah di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep adalah implementasi pendidikan yang peduli pada lingkungan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan bersama-sama dan kontinu. Berbagai kendala disikapi dengan bijak, seperti pemberian *punishment* yang bersifat edukatif dan keteladanan yang terus ditampakkan dari para pendidik.

Discussion

³² Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah.

³³ Amin, Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG.

³⁴ Muslihah, Wawancara langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG.

³⁵ Umam, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah.

³⁶ Amin, Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG.

³⁷ Jannah, Wawancara Langsung, Siswi dan Ketua Komunitas PSG.

Menelisik Konsepsi Pendidikan Ramah Lingkungan

Pendidikan ramah lingkungan yang ada di SMA 3 Annuqayah adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membangun kedekatan siswa dengan lingkungan. Karena lingkungan merupakan elemen penting sebagai teras keberlangsungan hidup manusia. Secara langsung manusia dan lingkungan memiliki timbal balik atau sebab akibat. Cara memenuhi kebutuhan primer berupa sandang, pangan, dan papan, manusia dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar. Kemudian lingkungan dapat memberikan reaksi sesuai dengan apa yang telah manusia lakukan. Misalnya, manusia sering membuang sampah dan limbah ke sungai atau ke laut, maka akan menyebabkan terjadinya banjir. Begitu juga jika manusia sering melakukan penebangan hutan tanpa melakukan reboisasi yang terukur, maka bencana tanah longsor dan banjir juga akan sering terjadi di lingkungan itu. Jadi lingkungan memang seharusnya dijaga dan dipelihara melalui penerapan pendidikan lingkungan.³⁸

Melalui lembaga pendidikan akan lebih mudah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar agar tetap sehat. Ciri-ciri lingkungan sehat yaitu sebagai berikut:

1. Udara yang berkualitas, yaitu belum tercemar polusi dan mencegah untuk terjadinya hal tersebut, seperti larangan untuk merokok dan lain sebagainya.
2. Mempunyai tempat pembuangan sampah yang memadai, yaitu tersedianya tempat pembuangan sampah di sudut-sudut tertentu dengan kriteria pemilahan jenis sampah. Kemudian terdapat tempat pembuangan sampah akhir agar mencegah sampah tertumpuk di tempat sampah.
3. Terdapat pengelompokan sampah (organik dan anorganik), yaitu dimulai dari perbedaan tempat penyediaan pembuangan sampah sehingga memudahkan orang-orang di dalamnya untuk memilah sampah yang hendak dibuangnya.
4. Saluran air yang lancar. Hal ini erat kaitannya untuk tidak membuang sampah sembarangan agar tidak mengotori dan menyumbat saluran air yang ada.
5. Fasilitas kamar mandi yang memadai.
6. Mulai banyak tanaman hijau disekitar. Seperti pemanfaatan lahan yang ada, mencoba menciptakan media tanaman hidroponik dan lain sebagainya.
7. Pengelolaan limbah yang baik.³⁹

Di SMA 3 Annuqayah, ada kegiatan mendaur ulang sampah agar memiliki nilai guna yang bermanfaat bagi manusia. Sambah plastik yang bisa didaur ulang diambil kembali, dibersihkan dan dikreasi menjadi berbagai macam kerajinan, seperti tas, dompet, meja, tempat duduk, pot bunga, pigura dan lain-lain. komunitas PSG dengan berbagai kegiatannya bergerak aktif dalam melestarikan lingkungan. Salah satunya dapat dilihat dari hasil kreasi siswa dengan memanfaatkan sampah plastik yang bermacam-macam.

M. Faizi menegaskan, kerusakan di bumi erat kaitannya dengan apa yang terhidang di meja makan. Nyaris setiap selesai makan pasti meninggalkan sampah plastik berupa bekas gelas atau botol air kemasan. Air kemasan yang diminum masuk ke tubuh selama beberapa jam, sedangkan sampahnya bertahan ratusan tahun. Tetapi anehnya, gerakan seperti itu bersifat masif, hampir dilakukan oleh semua orang, di mana-mana. Tisu sebagai pengganti serbet yang terbuat dari kain pun menjadi masalah yang harus diperhatikan demi terwujudnya lingkungan hidup yang sehat.⁴⁰

Selain sampah plastik dan tisu, ada juga sisa makanan yang justru termasuk sampah terbesar di dunia. Sampah jenis ini sepiantas tampak sepele karena hanya dalam wujud sisa-sisa: sisa sop, sisa nasi, sisa ikan, sisa kuah dan seterusnya. Kesalahan pertama

³⁸ Fauzi Setyobudi and Saliman, "Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMP Negeri 3 Kebumen Jawa Tengah," *JIPSINDO* 5 (2018): 5.

³⁹ Setyobudi, 6–9.

⁴⁰ M.Faizi, *Merusak Bumi Dari Meja Makan*, 33–35.

pada sudut pandang ini ialah meng-“hanya”-kan sisa-sisa itu. kesalahan berikutnya, tidak memikirkan adanya mata rantai proses makanan sehingga ia siap tersaji di meja makan.⁴¹

Pengelolaan sampah di SMA 3 Annuqayah ditata sedemikian rupa, mulai dari keranjang sampah yang ada di sekolah sampai pada bank sampah sebagai tempat pembuangan akhir. Komunitas PSG memiliki peran penting dalam mengelola sampah agar lingkungan tetap terjaga keasriannya. Di tempat pembuangan akhir, sampah juga dibedakan antara sampah plastik yang dapat didaur ulang dan tidak. Untuk sampah yang tidak bisa dimanfaatkan lagi, pengurus PSG mengambil tindakan dengan membakarnya agar tidak semakin menumpuk.

Pendidikan ramah lingkungan dilihat dari perspektif Islam ialah menumbuhkan kesadaran bagi manusia yaitu kesadaran sebagai *khalifah* dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggungjawab terhadap kepentingan generasi mendatang agar senantiasa menjaga keberlangsungan hidupnya.⁴² Sedangkan tujuan pendidikan ramah lingkungan ialah untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi.⁴³ Tetapi, diperlukan konsistensi yang berkelanjutan untuk mewujudkan harapan bersama, yaitu lingkungan bersih dan sehat. Sebenarnya Islam hanya ingin menyadarkan bahwa perbuatan yang dapat mengakibatkan keburukan dan kerusakan lingkungan merupakan suatu tindakan yang tercela karena telah mengabaikan hubungan baik dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan.

Mengurai Pernak-pernik Budaya Sekolah

Budaya sekolah di SMA 3 Annuqayah dapat dilihat dari perilaku hidup warga sekolah sehari-hari yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan sebagai upaya menjaga hubungan baik manusia dengan alam semesta. Kelestarian lingkungan menjadi target utama di sekolah ini dengan menggunakan pendekatan budaya sekolah. Dalam hal ini siswa dibiasakan untuk belajar mengurangi penggunaan sampah plastik dengan cara: meminimalisir konsumsi snack atau air dalam kemasan, kantin di sekolah disediakan piring dan gelas buat makan dan minum, dan setiap kali ada acara konsumsi yang disajikan tidak menggunakan kemasan plastik.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*value*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang di suatu lembaga pendidikan. Budaya sekolah juga dikatakan sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Sehingga budaya sekolah berkaitan erat dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat di lembaga pendidikan.⁴⁴

SMA 3 Annuqayah memiliki perhatian yang serius pada masalah lingkungan. Hal itu ditampakkan dengan pembiasaan tentang pengumpulan sampah plastik (yang bisa didaur ulang) yang dilakukan oleh semua kelas pada setiap harinya. Sampah-sampah tersebut dipilah dan dihitung kemudian disatukan hingga rentang waktu satu bulan. Kelas dengan jumlah sampah terbanyak ada mendapatkan *punishment*, sebaliknya yang jumlah sampahnya terendah akan diberi *reward* jika sampai tiga kali berturut-turut.

Budaya sekolah berwawasan lingkungan merupakan aspek yang penting karena budaya tersebut telah dipilih oleh sekolah dan menjadikan sekolah memiliki karakteristik yang membedakan sekolah dengan sekolah lainnya. Oleh karena itu, implementasi

⁴¹ M.Faizi, 36.

⁴² Irham Fajriansyah, Uswatun Hasanah, and Ali Murtado, “Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Ranah Pendidikan Islam,” *Qiro’ah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (2021): 21.

⁴³ Afandi, “Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau 2013,” 102.

⁴⁴ Sri Setiyanti, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22 (2014): 203.

budaya sekolah berwawasan lingkungan merupakan suatu penerapan dari budaya sekolah berwawasan lingkungan yang didalamnya terdapat aspek kebijakan, kegiatan, sarana dan prasarana yang mendukung serta pengorganisasian yang telah dilakukan.⁴⁵

Fungsi budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, yaitu: *pertama*, sebagai acuan sekolah agar berbeda dengan sekolah lainnya sehingga sekolah bisa berkompetisi secara mandiri. *Kedua*, sebagai sebuah acuan sekolah untuk memberi pelayanan yang lebih baik untuk kemajuannya. *Ketiga*, memberi kepercayaan dan keyakinan terhadap perkembangan sekolah, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan sekolah lebih inovatif dalam memberi pelayanan kepada konsumen.⁴⁶ Demikian pula jika dikaitkan dengan pendidikan ramah lingkungan yang diterapkan melalui pembudayaan di suatu lembaga pendidikan.

Di lingkungan sekolah juga sudah dikenal istilah program adiwiyata. Program adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata. Pada pelaksanaan program adiwiyata terdapat 4 komponen yaitu diantaranya:

1. Kebijakan berwawasan lingkungan.
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.
3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan
4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.⁴⁷

Sekolah merupakan target utama untuk dilibatkan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup lewat implementasi penerapan konsep ramah lingkungan pada fasilitas pendidikan.⁴⁸ Tujuan sekolah sebagai sarana penyampaian ilmu dan pembentukan karakter menjadi diterima oleh siswa untuk menumbuhkan kesadaran budaya lingkungan yang baik dimulai dari pembiasaan lingkungan sekolah terlebih dahulu. Salah satu kewajiban sekolah adalah membentuk karakter dan kepribadian siswanya agar turut berperan serta menjaga lingkungan bumi ini.⁴⁹ Karena, kesadaran akan hal ini sangat dibutuhkan untuk mengimbangi kemajuan zaman dengan pola kehidupan yang serba instan.

Aktualisasi Pendidikan Ramah Lingkungan sebagai Budaya Sekolah

Aktualisasi pendidikan ramah lingkungan merupakan usaha melestarikan lingkungan dengan tidak hanya berpatokan pada pemberian pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.⁵⁰ Sedangkan penerapan pendidikan ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah dilaksanakan secara serempak bukan hanya kepala sekolah dan guru, tetapi juga siswa dan juga kantin sekolah. Dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang terjadi dan dari pihak sekolah melalui Komunitas PSG telah menyiapkan solusinya dalam menyikapi kendala-kendala tersebut, salah satunya mengadakan seminar tentang lingkungan, mengumpulkan sampah plastik yang bisa didaur ulang dan lain sebagainya.

Budaya sekolah memiliki karakteristik yang sangat dibutuhkan sehingga masyarakat dapat memilih sekolah sesuai dengan karakter yang diinginkan. Peran karakteristik budaya sekolah sangat penting, karena karakter ini dituntut untuk bisa

⁴⁵ Bayu Indra Permana and Nurul Ulfatin, "Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 3 (2018): 17–19.

⁴⁶ Khairul Azan, Refika, and Sesti Novalina, *Isu Isu Global Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2021), 10–11.

⁴⁷ Moh. Alfian Nugroho, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan," *Ibtidaiyyah* 1 (n.d.): 101.

⁴⁸ Sultan Rasyid and Muzaki, "Implementasi Konsep Ramah Lingkungan Pada Fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar Di Jakarta," *UNM Environmental Journals* 2 (2019): 22.

⁴⁹ Maya Yunus and Margono Mitrohardjono, "Pengembangan Program Peduli Lingkungan Hidup (Green Shool) Pada SMP Islam Plus Baitul Maal," *Jurnal Tahdzibi* 4 (2019): 96.

⁵⁰ Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, 35.

merubah sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik.⁵¹ Karakteristik budaya sekolah meliputi: *pertama*, kolegalitas yakni suatu situasi yang memiliki suasana yang saling hormat menghormati, saling menghargai sesama profesi. *Kedua*, eksperimen yakni sekolah merupakan tempat seorang guru melaksanakan pengajaran. *Ketiga*, *high expectation* artinya keleluasaan sekolah dalam memberi harapan pada masyarakat untuk memperoleh ilmu yang setinggi-tingginya. *Keempat*, *trust and confidence* artinya sekolah harus bisa memberi kepercayaan dan keyakinan kepada masyarakat. *Kelima*, *tangible and support* artinya sistem sekolah yang memberi perubahan proses belajar dan mendorong adanya perubahan belajar yang lebih baik.⁵²

Hampir semua warga sekolah di SMA 3 Annuqayah memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menjaga lingkungan agar terhindar dari kerusakan. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti sebagai ide atau gagasan saja, tetapi direalisasikan dalam wujud nyata melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku sehari-hari di sekolah. Sebagai bentuk budaya, Komunitas PSG di SMA 3 Annuqayah membuat kerajinan dari sampah plastik yang diambil di tong sampah atau bank sampah. Hasil karya tersebut bisa menjadi fasilitas sekolah, seperti meja dan tempat duduk yang terbuat dari bekas botol air kemasan dan sampah plastik, pigura, pot bunga dan lain-lain. Komunitas PSG memiliki tiga kelompok kecil, yaitu:

1. Plastik. Kelompok ini fokus mengelola sampah plastik yang bisa didaur ulang menjadi suatu karya yang dapat digunakan.
2. Pangan lokal. Kelompok ini bergerak dibidang pertanian. SMA 3 Annuqayah menyediakan satu lahan yang bisa digunakan untuk menanam aneka pangan lokal, seperti singkong, kangkung, bawang dan lain-lain.
3. Pupuk. Kelompok ini bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam membuat pupuk organik yang sangat bermanfaat untuk kesuburan tanah.

Pada dasarnya, manusia sebagai *khalifah* memiliki tugas mulia, yaitu melestarikan bumi seisinya. Menurut M. Faizi, hal itu perlu dimulai dari cara dan apa yang dimakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena makan adalah hal yang serius yang mungkin sulit membatasi diri untuk terlepas dari penggunaan bahan plastik.⁵³ Tetapi, perlu dipahami bahwa manusia dan lingkungan adalah *simbiosis mutualisme* yang saling melengkapi dan menguntungkan satu sama lain. Pada implementasinya, manusia menjaga dan merawat alam, sedangkan alam memberikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok manusia, seperti sandang, pangan dan papan.

Conclusion

Konsepsi pendidikan ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep adalah sebuah upaya menjaga dan merawat lingkungan melalui proses bimbingan dan latihan demi terealisasinya pola hidup bersih dan sehat dengan meminimalisis penggunaan sampah plastik, dan mendaur ulang sampah-sampah plastik agar memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia. Sedangkan budaya sekolah di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep adalah tradisi dalam rangka internalisasi nilai-nilai kearifan yang disepakati bersama dan dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Budaya sekolah juga memperhatikan beberapa hal agar prosesnya berjalan dengan lancar, salah satunya terkait dengan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Sementara aktualisasi pendidikan ramah lingkungan sebagai budaya sekolah di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep adalah implementasi pendidikan yang peduli pada lingkungan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan bersama-sama dan kontinu.

⁵¹ Azan and Novalina, *Isu Isu Global Manajemen Pendidikan Islam*, 9.

⁵² Azan and Novalina, 9–10.

⁵³ M.Faizi, *Merusak Bumi Dari Meja Makan*, 13.

Berbagai kendala disikapi dengan bijak, seperti pemberian *punishment* yang bersifat edukatif dan keteladanan yang terus ditampakkan dari para pendidik

Bibliography

- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau 2013." *Jurnal Pedagogi 2* (2018).
- Amin, Mus'idah. Wawancara Langsung, Guru dan Pembina Komunitas PSG, Senin, Oktober 2022.
- Azan, Khairul, Refika, and Sesti Novalina. *Isu Isu Global Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2021.
- Dawiyatun, Dawiyatun. *Kearifan Lokal Sebagai Roh Peradaban*. Jakarta: Perpunas Press, 2022.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Marwah, 2009.
- Fajriansyah, Irham, Uswatun Hasanah, and Ali Murtado. "Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Ranah Pendidikan Islam." *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam 11* (2021).
- Hamzah, Syukri. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ibrahim, Rustam. "Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadis Dan Kitab Kuning Di Pesantren 2017." *Madania 21* (n.d.): 2018.
- Jannah, Hellyatul. Wawancara Langsung, Siswi dan Ketua Komunitas PSG, Selasa, Oktober 2022.
- Jufri. "Integrasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di SD Negeri 1 Baruga Kota Kediri 2017." *Skripsi*, n.d.
- Khalifatur Rasyidah. Wawancara Langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG, Selasa, Oktober 2022.
- M.Faizi. *Merusak Bumi Dari Meja Makan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muslihah, Muslihah. Wawancara langsung, Siswa dan Pengurus Komunitas PSG, Selasa, Oktober 2022.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Nugroho, Moh. Alfian. "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan." *Ibtidaiyyah 1* (n.d.).
- Observasi tentang Lingkungan Sekolah dan Lahan Pertanian Milik SMA 3 Annuqayah, Selasa, Oktober 2022.
- Permana, Bayu Indra, and Nurul Ulfatin. "Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan 3* (2018).
- Rasyid, Sultan, and Muzaki. "Implementasi Konsep Ramah Lingkungan Pada Fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar Di Jakarta." *UNM Environmental Journals 2* (2019).
- Setiyanti, Sri. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan 22* (2014).
- Setyobudi, Fauzi, and Saliman. "Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMP Negeri 3 Kebumen Jawa Tengah." *JIPSINDO 5* (2018).
- Umam, K. Moh. Khatibul. Wawancara Langsung, Kepala Sekolah, Ahad, Oktober 2022.
- Yunus, Maya, and Margono Mitrohardjono. "Pengembangan Program Peduli Lingkungan Hidup (Green Shool) Pada SMP Islam Plus Baitul Maal." *Jurnal Tahdzibi 4* (2019).